

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian bab ini, penulis akan mengemukakan paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan penelitian baik berupa hasil pengamatan (Observasi), wawancara, maupun dokumentasi yang merupakan representasi dari rumusan-rumusan fokus penelitian yang meliputi: a) kondisi keharmonisan keluarga yang menikah dini di desa ambunten timur sumenep?, b) dampak pernikahan dini bagi terwujudnya keharmonisan keluarga pasangan remaja di desa ambunten timur sumenep?, c) faktor yang mempengaruhi terwujud atau tidaknya keharmonisan keluarga pasangan remaja di desa ambunten timur?.

A. Profil Desa Ambunten Timur

Desa Ambunten Timur merupakan bagian dari luasnya wilayah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep. Ambunten Timur juga memiliki wilayah yang cukup luas dengan 3 dusun, yaitu dusun Pasar Baru, Jung Toro' Dajah dan Jung Toro' Laok. Dusun Pasar Baru berada di bagian selatan yang merupakan wilayah yang terkenal dengan sentra penghasil padi. Dusun Jung Toro' Dajah dan Jung Toro' Laok adalah daerah yang dekat dengan wilayah pantai, yang merupakan sentra penghasil laut, yang cukup mendukung untuk memenuhi sebagian kebutuhan pokok masyarakat Ambunten Timur pada khususnya dan Kecamatan Ambunten pada umumnya.¹

Namun dilihat dari segi perkembangan hasilnya dari tahun ke tahun tetap seakan-akan kurang berkembang dan masih dipandang perlu untuk ditingkatkan. Oleh karena itu pantas kiranya untuk memperhatikan pembangunan sarana prasarana yang dapat menunjang

¹ Pemerintah Desa Ambunten Timur, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) Ambunten Timur Tahun 2020-2025, (Ambunten Timur T.p, 2005), 1.

terhadap peningkatan hasil pendapatan pertanian dan perikanan tersebut agar dapat mengentaskan kemiskinan demi kesejahteraan masyarakat.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) ini bertujuan untuk memberikan pelayanan terhadap masyarakat desa, agar segala kebutuhan baik sarana prasarana yang dapat mendukung terhadap kelancaran pendapatan masyarakat dapat terlaksana dengan teratur dan terjadwal sebagai mana yang telah direncanakan oleh Aparatur Pemerintah Desa bersama tokoh-tokoh masyarakat yang ada di wilayah Ambunten Timur yang tertuang dalam Perencanaan Pembangunan Desa 5 (lima) tahun kedepan.²

1. Asal Usul

Desa Alkisah sejarah Desa Ambunten Timur, “Ambunten” menurut cerita dari para sesepuh masyarakat Ambunten Timur yang konon ada seorang raja sedang berjalan dari arah barat menuju ke timur. Dalam perjalanan seorang raja tersebut sesampainya di tanah Ambunten, dia disapa oleh salahsatu seorang masyarakat Ambunten. “Ambu gallu..” (Bahasa Indonesia: Berhenti dulu..) sapaan dari salahsatu warga Ambunten. “Bunten” (Bahasa Indonesia: Tidak) jawab sang raja tersebut, sang raja terus melanjutkan perjalanannya.³

Dari tuturan seorang warga dengan sang raja tersebut, maka masyarakat Ambunten memberikan julukan atau nama kebiasaan dari desa atau sekelompok masyarakat dengan sebutan “Ambunten”. Akan tetapi, dikarenakan saking luasnya Desa Ambunten, sehingga perlu pemetaan menjadi tiga desa yaitu Desa Ambunten Timur, Ambunten Timur, dan

² Ibid, 2

³ Ibid, 2

Ambunten Barat. Sepenggal sejarah dari Desa Ambunten Timur ini, diperoleh dari sesepuh masyarakat Ambunten yang memang sudah kesohor dan menjadi cerita rakyat di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

2. Sejarah Pemerintahan Desa

- 1) Pemerintahan pertama Desa Ambunten Timur dipimpin oleh Abdur Rahman yang mempunyai julukan H. Batawi (pada waktu masih jaman penjajahan Belanda). Kemudian digantikan oleh H. Aminollah (Pemerintahannya dibawah tekanan Jepang).⁴
- 2) Setelah kemerdekaan Indonesia Kepala Desa yang ke 3 (tiga) adalah Zainuddin (H. Ibrahim), kepemimpinan beliau sangat bijaksana sehingga desa Ambunten Timur mulai menampakkan kemajuan dan kemakmuran desa (masa jabatan tahun 1945 – 1982)
- 3) Kepala Desa yang keempat adalah H. Umar, beliau adalah keponakan H. Ibrahim. Karena kepemimpinan beliau yang sangat bagus dan bijaksana maka beliau terpilih menjadi Kepala Desa hingga 2 periode.
- 4)) Pada tahun 1998, terpilihlah Kepala Desa yang ke lima yaitu H. Sudarmaji (1998 – 2006)
- 5) Tahun 2006-2014 terpilihlah Kepala Desa yang ke enam yaitu H. Tamimi
- 6) Tahun 2014-2019 adalah Kepala Desa yang pernah terpilih pada Tahun 1998 yaitu H. Sudarmaji.

⁴ Ibid, 3

7) Kepala Desa yang ke tujuh adalah Sultanul Abid, beliau adalah anak kandung H. Tamimi. Karena kepemimpinan beliau yang sangat bagus dan bijaksana maka beliau terpilih menjadi Kepala Desa hingga 2 periode.

3. Kondisi Geografis Desa

Wilayah Desa Ambunten Timur secara Geografis berada di 6°54'0" LS - 113°45'0" BT. Dengan Topografi wilayah Desa Ambunten Timur berada pada ketinggian 0 – 25 m dari permukaan air laut, dimana kondisi daratan dengan kemiringan < 3%.⁵

Angka curah hujan rata-rata cukup rendah, sebesar 286,83 mm pertahun sebagaimana daerah lain di Indonesia, Desa Ambunten Timur beriklim tropis dengan tingkat kelembaban udara lebih kurang 69% dan suhu udara rata-rata 26 – 31 °C, serta curah hujan terendah terjadi pada bulan juni sampai dengan Oktober. Iklim Desa Ambunten Timur sama dengan iklim keseluruhan Kabupaten Sumenep, yakni iklim tropis dengan 2 musim, yaitu musim hujan antara bulan Nopember – April dan musim kemarau antara bulan April - Nopember. Secara Administrasi Desa Ambunten Timur terletak sekitar 0,7 Km dari Ibu Kota Kecamatan Ambunten, kurang lebih 25 Km dari Kabupaten Sumenep, dengan dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga diantaranya di Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, Sebelah Timur berbatasan dengan Tambaagung Tengah, disebelah Selatan berbatasan dengan Tambaagung Tengah, Tambagung Ares dan Tambaagung Barat sedangkan disebelah Barat berbatasan dengan Desa Ambunten Tengah.

⁵ Ibid, 4

Adapun pembagian wilayah pemerintahan Desa Ambunten Timur terdiri atas 3 Dusun dengan 22 Rukun Tetangga (RT) dan 10 Rukun Warga (RW) yang meliputi :

- a) Dusun Jungtorok Daja terdiri atas 7 Rukun Tetangga;
- b) Dusun Jungtorok Laok terdiri atas 7 Rukun Tetangga;
- c) Dusun Pasar Baru terdiri atas 8 Rukun Tetangga;

Desa Ambunten Timur merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep. Secara geografis Desa Ambunten Timur terletak di daerah pantai dengan luas wilayah 135,89 Ha yang terbagi menjadi Tanah Sawah 79,00 Ha dan Tanah Kering 56,89 Ha. Jumlah penduduk di Desa Ambunten Timur yang cukup padat yakni 5.816 jiwa. Desa Ambunten Timur terbagi menjadi 3 wilayah dusun yaitu dusun Pasar Baru, Jung Toro' Dajah dan Jung Toro' Laok.⁶

Adapun penduduk Ambunten Timur bermata pencaharian yang bervariasi diantaranya 40% penduduk yang berada di daerah pesisir bekerja sebagai nelayan, 20% sebagai petani, 20% sebagai buruh / pekerja dan 10 % sebagai pedagang.

Secara Administrasi Desa Ambunten Timur terletak sekitar 0,7 Km dari ibu kota Kecamatan Ambunten, juga jarak dengan Puskesmas sekitar 0,7 Km, sedangkan dengan Kantor Polisi sekitar 0,5 Km. Dilihat dari kondisi kehidupan masyarakat Ambunten Timur yang bervariasi tentunya memerlukan fasilitas yang bermacam-macam juga guna menunjang kemakmuran dan kesejahteraan hidup yang lebih baik.

4. Demografis/Kependudukan

⁶ Ibid, 5

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total 5.816 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 2.840 jiwa, sedangkan berjenis perempuan berjumlah 2.976 jiwa. Survei Data Sekunder dilakukan oleh Fasilitator Pembangunan Desa, dimaksudkan sebagai data pembandingan dari data yang ada di Pemerintah Desa:⁷

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Ambunten Timur

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1.	Laki-laki	2840	48,83%
2.	Perempuan	2976	51,16%
Jumlah		5.816	100%

Seperti terlihat dalam tabel diatas, tercatat jumlah total penduduk Desa Ambunten Timur 5.816 jiwa, terdiri dari laki-laki 2840 jiwa atau 48,83% dari total jumlah penduduk yang tercatat. Sementara perempuan 2976 jiwa atau 51,16% dari total jumlah penduduk yang tercatat.

Untuk lebih mengetahui kondisi yang nyata tentang jumlah penduduk di wilayah dusun di Desa Ambunten Timur secara terperinci dapat dilihat pada lampiran tabel 2.1 di atas.

5. Pasangan Pernikahan Dini

Tentunya masih ada tapi tidak disignifikan adanya namun, melihat perkembangan dari tahun ke tahun dilingkungan disini menikah di usia dini semakin berkurang oleh karena itu, para remaja sadar akan dirinya yang perlu mempersiapkan diri untuk masa depannya yaitu kebanyakan mereka berkecepatan dengan adanya bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan

⁷ Ibid, 6

hingga mereka tidak tertarik lagi untuk menikah di usia muda walaupun pada intinya kami tidak menafikan dilingkungan kami karena masih ada yang menikah di usia muda namun jumlahnya itu tidak disignifikan. Menurut pengetahuan saya, pernikahan usia muda sering kali terjadi dalam lingkungan di mana faktor-faktor seperti tekanan budaya, sosial, atau ekonomi mempengaruhi keputusan tersebut. Ini bisa terjadi di berbagai negara dan budaya.⁸

Jumlah Pasangan Pernikahan Dini Setiap Tahun Di Ambnnten Timur

Tahun		
2021	2022	2023
7	6	4

Seperti terlihat dalam tabel diatas, tercatat jumlah total pasangan pernikahan dini di Ambunten Timur 17 pasangan, dari tahun 2021 terdiri dari 7 pasangan dari total jumlah pasangan yang tercatat, tahun 2022 terdiri dari 6 pasangan dari total jumlah pasangan yang tercatat. Sementara di tahun 2023 terdiri dari 4 pasangan dari total jumlah penduduk yang tercatat.

Untuk lebih mengetahui kondisi yang nyata tentang jumlah pasangan pernikahan dini di Desa Ambunten Timur secara terperinci dapat dilihat pada lampiran tabel di atas.

⁸ Ibid, 7

B. Paparan Data Dan Temuan Penelitian

1. Kondisi Keharmonisan Keluarga Yang Menikah Dini Di Desa Ambunten Timur Sumenep

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang kondisi keharmonisan keluarga yang Menikah Usia Dini di Desa Ambunten Timur Sumenep. Dalam pembatasan pernikahan minimal usia pernikahan sangatlah penting, karena dengan adanya pembatasan minimal usia pernikahan dapat tercapai dari tujuan pernikahan itu sendiri yakni, mencapai keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.

Untuk mendapatkan informasi tentang Kondisi keharmonisan pasangan remaja yang menikah dini, peneliti melakukan wawancara berdasarkan alat pengumpul data (APD) kepada 3 pasangan suami istri di desa Ambunten Timur dan kepala desa Ambunten Timur, dari hasil wawancara terdapat persamaan pendapat kondisi keharmonisan pasangan remaja yang menikah dini, bahwa hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sultanul Abid selaku Kepala Desa Ambunten Timur yang menyampaikan bahwa:

“Ya, saya memang mengetahui bahwa beberapa pasangan remaja di desa ini mengalami permasalahan dalam rumah tangga mereka, saya mengetahui bahwa pasangan remaja di Desa Ambunten Timur menjaga keharmonisan keluarga dengan berbagai cara, mereka biasanya mencoba untuk saling memahami dan menghormati perbedaan masing-masing. Beberapa pasangan mungkin mengikuti program atau kegiatan komunitas yang membantu mereka belajar tentang cara menjaga hubungan yang harmonis, dan pasangan remaja di Desa Ambunten Timur biasanya menyelesaikan masalah rumah tangga mereka dengan cara berdiskusi secara

langsung dengan pasangan mereka. Mereka mencoba berbicara terbuka untuk memahami perasaan dan kebutuhan masing-masing, jika masalahnya lebih serius, mereka sering melibatkan anggota keluarga atau tokoh masyarakat untuk membantu mediasi dan mencari solusi, selain itu, beberapa pasangan mungkin mengikuti program konseling atau pelatihan dari desa yang dirancang untuk membantu mereka mengatasi konflik dan membangun hubungan yang lebih baik.”⁹

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa beberapa pasangan remaja di Desa Ambunten Timur memang mengalami permasalahan dalam rumah tangga mereka. Namun, mereka berusaha menjaga keharmonisan keluarga dengan saling memahami dan menghormati perbedaan masing-masing. Beberapa pasangan mengikuti program atau kegiatan komunitas untuk belajar cara menjaga hubungan yang harmonis. Dalam menyelesaikan masalah rumah tangga, pasangan remaja di desa Ambunten Timur cenderung berdiskusi secara langsung dengan pasangan mereka, berusaha untuk berbicara terbuka guna memahami perasaan dan kebutuhan satu sama lain. Jika masalah lebih serius, mereka melibatkan anggota keluarga atau tokoh masyarakat untuk mediasi dan mencari solusi. Beberapa pasangan juga mengikuti program konseling atau pelatihan dari desa untuk membantu mereka mengatasi konflik dan membangun hubungan yang lebih baik.

Observasi pertama dilakukan pada hari Minggu tanggal 25 Februari 2024 diteras rumah, subjek pertama merupakan pasangan remaja yang berinisial F dan Y dengan menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga melalui kesabaran dan saling menghormati, keterbukaan dan kepercayaan, komunikasi yang baik, termasuk meminta izin dan menggunakan humor, dan mengandalkan dukungan keluarga untuk penyelesaian masalah. Sehingga peneliti tertarik untuk

⁹ Sultanul Abid S. Pd, Kepala Desa Ambunten Timur Sumenep, Wawancara langsung, (25 Februari 2024)

mewawancarai pasangan remaja tersebut.¹⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak F dan Y yang menikah pada umur 10 tahun dan 15 tahun. Sebagaimana kutipa wawancara yang mengatakan bahwa:

“Dalam rumah tangga saya sering terjadi cekcok dan perdebatan yang membuat adanya pertengkaran dalam rumah tangga walaupun terkadang karna hal yang sepele, dalam menjaga keharmonisan rumah tangga yang pertama dengan adanya kesabaran untuk menghadapi sikap pasangan, kedua meminta izin terlebih dahulu dengan apa yang akan di lakukan, ketiga saling terbuka dan percaya satu sama lain, jika terjadi masalah dapat dimusyawarahkan bersama namun apabila tidak menemui kesepakatan ada pihak ketiga yaitu keluarga yang turut membantu menyelesaikan masalah dan sesekali terjadi pertentangan atau permasalahan di rumah tangga kami mungkin sebulan satu sampai dua kali, kemudian jika ada yang marah salah satu dari kami biasanya ada yang meminta maaf dahulu dan menjelaskan serta mengeluarkan keluh kesah satu sama lain dan tidak jarang dengan gaya komunikasi bercanda agar suasana yang panas bisa menjadi cair.”¹¹

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa kondisi keharmonisan pasangan remaja yang menikah dini di Desa Ambunten Timur Sumenep ialah sering terjadi cekcok dan perdebatan, bahkan untuk hal-hal yang sepele, yang menyebabkan pertengkaran, permasalahan rumah tangga bisa terjadi satu hingga dua kali sebulan, kesabaran dalam menghadapi sikap pasangan, meminta izin terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu dan saling terbuka dan membangun kepercayaan satu sama lain, masalah dibicarakan bersama melalui musyawarah, jika tidak ada kesepakatan, melibatkan pihak ketiga (keluarga) untuk membantu menyelesaikan masalah, ketika ada yang marah, salah satu biasanya meminta maaf terlebih dahulu dan berbicara secara terbuka, dan menggunakan gaya komunikasi yang santai dan bercanda untuk meredakan suasana tegang.

¹⁰ Hasil Observasi peneliti, (25 Februari 2024)

¹¹ F dan Y, Selaku pernikahan dini di Desa Ambunten Timur Sumenep, Wawancara langsung, (25 Februari 2024)

Observasi kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 Februari 2024. Subjek kedua merupakan pasangan remaja yang berinisial D dan M dengan menunjukkan tingkat kematangan emosional dan keinginan untuk mempertahankan hubungan yang harmonis. Sehingga peneliti ingin melakukan wawancara dengan pelaku pasangan remaja tersebut untuk mengetahui lebih daalam tentang tingkat kematangan emosional peasangan remaja tersebut.¹²

Hal yang sama juga disampaikan oleh pasangan D dan M yang menikah pada umur 12 tahun dan 17 tahun. Sebagaimana petikan wawancara yang mengatakan bahwa:

“Dalam menjaga keharmonisan rumah tangga saling pengertian dan saling percaya atara pasangan untuk membangun kepercayaan itu sendiri sering melakukan intropeksi diri dan jujur dalam setiap ada permasalahan, permasalahan yang sering terjadi yaitu cekcok dan saling merasa benar dalam masalah yang terjadi dalam rumah tangga masalah ekonomi terkadang memicu adanya perdebatan di dalam rumah tangga, namun tidak selalu terjadi permasalahan hanya 1samapai 2 kali atau lebih dalam sebulan, jika sudah terjadi permasalahan biasanya kami bicarakan dengan bail-baik dengan kepala yang dingin, namun jika sudah tidak bisa kami selesaikan sering kali meminta pendapat dari orang tua kami.”¹³

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa kondisi keharmonisan pasangan remaja yang menikah dini di Desa Ambunten Timur Sumenep ialah dalam menjaga keharmonisan saling pengertian dan saling percaya antar pasangan dan sering melakukan introspeksi diri dan bersikap jujur dalam setiap permasalahan, sering terjadi cekcok dan saling merasa benar dalam menghadapi masalah, masalah ekonomi terkadang memicu perdebatan dalam rumah tangga.dan permasalahan tidak selalu terjadi, tetapi bisa terjadi 1 hingga 2 kali atau lebih dalam sebulan, ketika terjadi permasalahan, mereka berusaha membicarakannya dengan baik-baik dan kepala dingin,

¹² Hasil Observasi peneliti, (26 Februari 2024)

¹³ D dan M, Pelaku pernikahan Dini di Desa Ambunten Timur Sumenep, Wawancara langsung, (26 Februari 2024)

dan jika masalah tidak dapat diselesaikan sendiri, mereka sering meminta pendapat dan bantuan dari orang tua.

Obsevasi diteruskan dengan mengamati pasangan remaja lain pada waktu yang berbeda setelah selesai wawancara dengan bapak D dan ibu M. Subjek ketiga merupakan pasangan remaja yang berinisial F dan N. Bapak F dan N. Dukungan dari orang tua juga menjadi bagian penting dari dinamika hubungan mereka, membantu dalam penyelesaian masalah yang tidak bisa diselesaikan sendiri. Sehingga peneliti ingin melakukan wawancara dengan pasangan remaja tersebut untuk mengetahui lebih dalam tentang dinamika hubungan pasangan remaja tersebut.¹⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh F dan N selaku pasangan remaja yang menikah pada umur 14 tahun dan 19 tahun, sebagaimana petikan wawancanya yang mengatakan bawa:

“Menurut saya dalam menjaga keharmonisan rumah tangga saling percaya dan bekerjasama dalam segala hal, untuk menumbuhkan kepercayaan itu sendiri sering intofeksi diri dan sering mengobrol agar bisa saling mengerti satu sama lain, sering terjadi masalah dikarenakan kurangnya kesabaran dan masih belum bisa mengendalikan ego masing-masing akibatnya sering cekcok, tidak hanya itu masalah muncul ketika adanya kekurangan dalam ekonomi itu memicu keributan dalam rumah tangga, permasalahan itu sering terjadi tapi tidak menentu, namun permasalahan itu tidak berlarut-larut dan segera mungkin menyelesaikan permasalahan, awalnya saling diam untuk menunggu emosi reda setelah itu di bicarakan secara baik-baik dan menggunakan candaan agar bisa membuat suasana yang panas bisa menjadi dingin kembali, namun jika permasahan itu tidak mampu kami selesaikan maka akan bantuan kepada orang tua agar bisa menengahi ataupun memberi solusi yang baik agar bisa di terima masing-masing kedua belah pihak.”¹⁵

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa kondisi keharmonisan pasangan remaja yang menikah dini di Desa Ambunten Timur Sumenep ialah dalam menjaga

¹⁴ Hasil Observasi peneliti, (26 Februari 2024)

¹⁵ F dan N, Pelaku pernikahan Dini di Desa Ambunten Timur Sumenep, Wawancara langsung, (26 Februari 2024)

keharmonisan rumah tangga harus saling percaya dan bekerjasama dalam segala hal, dan sering melakukan introspeksi diri dan sering mengobrol untuk saling mengerti satu sama lain, masalah sering terjadi karena kurangnya kesabaran dan ketidakmampuan mengendalikan ego masing-masing, yang mengakibatkan cekcok, masalah ekonomi juga memicu keributan dalam rumah tangga, dan permasalahan sering terjadi tetapi tidak pada waktu yang menentu, permasalahan tidak dibiarkan berlarut-larut dan segera diselesaikan, awalnya saling diam untuk meredakan emosi, kemudian membicarakan masalah dengan baik-baik dan menggunakan candaan untuk mencairkan suasana, dan jika tidak mampu menyelesaikan masalah sendiri, mereka meminta bantuan orang tua untuk menengahi atau memberikan solusi yang dapat diterima kedua belah pihak.

Berikut temuan-temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan kondisi keharmonisan keluarga yang menikah dini di Desa Ambunten Timur Sumenep, antara lain sebagai berikut:

- a. Sering terjadi cekcok dan perdebatan, bahkan untuk hal-hal yang sepele, yang menyebabkan pertengkaran
- b. Permasalahan rumah tangga bisa terjadi satu hingga dua kali sebulan
- c. Kesabaran dalam menghadapi sikap pasangan.

2. Dampak Pernikahan Dini Bagi Terwujudnya Keharmonisan Keluarga Pasangan Remaja Di Desa Ambunten Timur Sumenep

Pernikahan merupakan ikatan batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai sepasang suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang

sakinah, mawadah, warahmah. Pernikahan hendaknya dilakukan oleh orang dewasa yang tidak melihat dari sisi apapun. Tujuan pernikahan tersebut tentu saja merupakan tujuan yang diharapkan oleh semua pasangan suami istri. Karena pada dasarnya hidup dalam suasana harmonis, bahagia dan ideal, dapat menumbuhkan suatu keluarga yang bisa menjalankan perintah Allah Swt penuh dengan kesungguhan dan suatu keseriusan guna membentuk suatu keluarga yang kekal dan bahagia.

Perkawinan yang tidak didasari oleh kesiapan yang matang mempunyai dampak pada perceraian. Banyak sekali perkawinan yang berakhir dipengadilan dalam waktu yang tidak jauh dari perkawinan. Hal ini tidak didasari oleh pemahaman orang tua tentang dampak menikah usia muda. Kesadaran orang tua ini akan muncul setelah menghadapi masalah, yang kemudian mengharuskan mengajukan perkara sebagaimana orang tua juga pernah melaluinya. Dampak pernikahan usia dini ini terbagi menjadi 2, diantaranya yaitu:

a. Dampak Positif

Seperi telah diulas sebelumnya bahwa mereka yang melakukan pernikahan usia dini karena beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi yang tidak mendukung dan memilih menikah untuk membantu atau mengurangi beban ekonomi orang tuanya. Pernikahan yang terjadi karena ekonomi keluarga yaitu pernikahan saudara F dan Y. Mereka mengatakan bahwa dengan melangsungkan pernikahan maka beban keluarga mereka akan sedikit berkurang jika yang perempuan beban kehidupannya akan ditanggung oleh suaminya sedangkan untuk laki-laki setidaknya bisa membantu orang tuanya dalam mencari nafkah. Sebagaimana petikan wawancanya yang mengatakan bahwa:

“Orang tua saya hanya sendiri sedangkan ibu saya sudah lama meninggal, pekerjaan ayah saya juga hanya sebagai buruh tani di tanah garapan milik orang yang gajinya tidak seberapa dan juga jika orang tidak lagi membutuhkan pekerjaan maka ayah saya tidak bekerja. Itulah mengapa saya berpikir untuk menikah agar beban ayah saya sedikit berkurang untuk memenuhi kebutuhan saya. Saya hanya sampai pada tingkat SD saja untuk sampai ke tingkat SMP dan seterusnya tidak memungkinkan karena faktor ekonomi ayah saya. Saya berfikir jika saya menikah maka ayah saya tidak perlu bekerja lagi biar saya yang mencari nafkah.”¹⁶

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa menikah dianggap sebuah solusi yang tepat dalam mengatasi masalah ekonomi keluarga yang sedang membelit. Karena dengan menikah mereka beranggapan bahwa bisa mencari nafkah sendiri dan belajar memikul tanggung jawab terhadap keluarga. Terlebih kalau seandainya kondisi ekonomi keluarga memang tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Selain itu, dengan memilih menikahkan anak dapat mencegah perbuatan yang dilarang agama seperti zina, karena dengan menikahkan anak maka perbuatan yang tidak baik seperti melakukan hubungan suami istri layaknya orang yang sudah menikah dapat dicegah, secara tidak langsung juga mencegah terjadinya hamil diluar nikah dikalangan remaja pada saat ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sultanul Abid selaku Kepala Desa Ambunten Timur yang mengatakan bahwa:

“Dampak positif dari pernikahan usia dini yaitu terkhusus pada remaja itu sendiri akan terhindar dari perbuatan yang dilarang agama (zina) dan dalam Islam itu sangat dianjurkan menikah karena menikah adalah ibadah. Sedangkan dalam segi negatifnya mungkin dari kesiapan remaja itu sendiri baik itu pada laki-laki maupun perempuan. menikah bukan hanya beban finansial saja yang harus dipikirkan juga yaitu bagaimana seseorang itu menikah dapat menjalankan kehidupan berumah tangga dengan baik yang sesuai dengan beban yang ditanggung. Banyak kita temui terjadi keguguran kandungan lahir prematur, itu merupakan salah satu akibat dari belum siapnya mental dalam pernikahan.”¹⁷

Dari pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa pernikahan usia dini yang dilakukan oleh para remaja di Desa Ambunten Timur Sumenep dianggap solusi untuk

¹⁶ F dan Y, Selaku pernikahan dini di Desa Ambunten Timur Sumenep, Wawancara langsung, (25 Februari 2024)

¹⁷ Sultanul Abid S. Pd, Kepala Desa Ambunten Timur Sumenep, Wawancara langsung, (25 Februari 2024)

mencegah dari perbuatan yang dilarang oleh agama yaitu semacam perbuatan zina.

Dengan melakukan pernikahan maka secara tidak langsung maka anggota akan bertambah baik dari keluarga perempuan dan keluarga laki-laki. Dengan bertambahnya anggota keluarga maka secara tidak langsung akan mempercepat punya keturunan. Karena menikah dengan usia yang masih muda maka kesempatan untuk mempunyai anakpun lebih cepat. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan D dan M yang menikah pada umur 12 tahun dan 17 tahun yang mengatakan bahwa:

“Menikah dalam Islam bernilai ibadah dengan menikah akan menyempurnakan agama seorang laki-laki. Dampak dari segi positifnya yaitu ketika menikah seperti yang kita lihat pada zaman sekarang ini pergaulan anak remajanya semakin menjadi dengan menikah mereka dapat terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh agama (zina). Pernikahan juga berdampak akan bertambahnya anggota keluarga secara tidak langsung baik dari keluarga laki-laki maupun jumlah anggota keluarga perempuan dengan begitu akan mempercepat mempunyai keturunan dalam keluarga.”¹⁸

Dari pernyataan diatas, maka dapat diketahui bahwa paradigma seorang yang menikah cepat maka akan mempercepat pula mendapat keturunan dan hal tersebut akan menambah anggota keluarga secara tidak langsung.

b. Dampak Negatif

Perceraian menjadi dampak yang paling sering kita temui bahkan tidak terkecuali di Desa Ambunten Timur Sumenep setelah melakukan wawancara dengan F dan Y yang menikah pada umur 10 tahun dan 15 tahun. Sebagaimana petikan wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“Pernikahan saya hanya bertahan kurang lebih 2 tahun setelah saya mempunyai seorang anak. setelah menikah banyak hal yang menjadi persoalan saya, ekonomi, suami saya yang suka memukul. Dan saya memutuskan untuk bercerai dengan suami saya karena sudah tidak tahan dengan sikapnya kepada saya. Bagi saya sekarang tidak lebih penting ialah mengurus putra saya yang masih kecil.”¹⁹

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa informan menikah setelah umur dua (2) tahun

¹⁸ D dan M, Pelaku pernikahan Dini di Desa Ambunten Timur Sumenep, Wawancara langsung, (26 Februari 2024)

¹⁹ F dan Y, Pelaku pernikahan dini di Desa Ambunten Timur Sumenep, Wawancara langsung, (25 Februari 2024)

mereka menikah kemudian bercerai. Karena pernikahan yang terjadi belum mempunyai kesiapan untuk membina rumah tangga.

Penulis juga melakukan wawancara dengan informan D dan M yang melakukan pernikahan pada umur 12 tahun dan 17 tahun di Desa Ambunten Timur Sumenep yang mengatakan bahwa:

“Saya menikah umur 15 tahun saat saya menikah saya masih duduk dibangku sekolah menengah atas pada waktu itu saya menikah langsung dikaruniai seorang calon bayi tapi pada usia kandungan 6 bulan saya mengalami keguguran padahal calon anak ini menjadi harapan keluarga kami sebagai pelengkap keluarga kecil kami. Tahun berikutnya pada usia kandungan 3 bulan saya mengalami keguguran lagi. Setelah saya cek kedokter kandungan dokter bilang kalo rahim saya belum kuat untuk mengandung. Tapi alhamdulillah diusia pernikahan yang 3 tahun kami karuniai seorang anak perempuan yang cantik.”²⁰

Hal senada juga disampaikan dengan iforman F dan Y yang menikan pada umur 10 tahun dan 15 tahun. Sebagaimana petikan wawancanya yang mengatakan bahwa:

“Saat saya menikah saya masih sekolah dijenjang SMA kelas X dan pada saat itu saya mempunyai pacar yang sudah bekerja tidak sekolah lagi. Kami berpacaran layaknya anak muda yang pacaran tetapi maaf setelah itu pacar saya hamil dan terpaksa saya harus menikah, sebagai bentuk tanggung jawab saya.”²¹

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa akibat dari pernikahan usia dini itu lebih kepada dampak fisiknya, seperti yang terjadi pada informan tersebut. Karena menikah pada usia muda dampaknya kepada kesiapan fisik contohnya dalam mengandung seorang anak karena belum kuatnya fisik. Yang akibatnya pada kematian dan keguguran kandungan.

Penulis juga melakukan wawancara dengan informan lainnya yaitu F dan N yang menikah pada saat usia 14 tahun dan 19 tahun yang mengatakan bahwa:

“Saya berfikir bahwa menikah adalah solusi yang tepat dalam masalah saya tetapi saya salah telah beranggapan seperti itu, setelah menikah tanggung jawab menjadi semakin banyak apalagi kebutuhan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan. Kondisi ekonomi pada saat setelah menikah masih sama seperti sebelum

²⁰ D dan M, Pelaku pernikahan Dini di Desa Ambunten Timur Sumenep, Wawancara langsung, (26 Februari 2024)

²¹ F dan Y, Selaku pernikahan dini di Desa Ambunten Timur Sumenep, Wawancara langsung, (25 Februari 2024)

menikah. Terlebih lagi saya sekarang hanya seorang diri dalam mengurus anak saya yang masih kecil.”²²

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa kehidupan ekonomi setelah menikah tidak jauh berbeda dengan sebelum menikah yang sebelumnya menikah dianggap sebagai suatu solusi untuk hidup lebih baik ternyata hanya isapan jempol belaka.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Sultanul Abid selaku Kepala Desa Ambunten Timur yang mengatakan bahwa:

“Dan juga kehidupan baik dari segi ekonomi, hal ini berdampak karena orang yang melakukan pernikahan usia dini ini belum mempunyai keahlian khusus yang didapatnya karena harus putus sekolah dan hanya bisa menjadi buruh kasar yang kerjanya tidak menentu. Di Desa Ambunten Timur Sumenep ini penduduknya termasuk dalam ekonomi rendah. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan yang melanda adalah dengan memberikan bantuan berupa sembako (beras) setiap bulannya. Hal ini diharapkan dapat membantu ekonomi keluarga di Desa Ambunten Timur Sumenep ini.”²³

Setelah menikah kehidupan akan bertambah dimana tanggung jawab akan dibebankan kepada kelapa keluarga. Maka dapat diketahui bahwa menikah menjadi solusi ekonomi bukan malah sebaliknya setelah menikah kehidupan akan sebenarnya. Laki-laki belajar memikul tanggung jawab sedangkan perempuan belajar mengurus rumah tangga dengan baik.

Berikut temuan-temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan dampak pernikahan dini bagi terwujudnya keharmonisan keluarga pasangan remaja di Desa Ambunten Timur Sumenep, di antaranya sebagai berikut:

- a). Dampak positif, meliputi: membantu ekonomi, menjauhkan dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan mempercepat punya keturunan.
- b). Dampak negatif, meliputi: rawan perceraian, resiko kematian bayi, dan angka kemiskinan yang tinggi.

²² F dan N, Pelaku pernikahan Dini di Desa Ambunten Timur Sumenep, Wawancara langsung, (26 Februari 2024)

²³ Sultanul Abid S. Pd, Kepala Desa Ambunten Timur Sumenep, Wawancara langsung, (25 Februari 2024)

3. Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Terwujud Atau Tidaknya Keharmonisan Keluarga Pasangan Remaja Yang Menikah Dini Di Desa Ambunten Timur Sumenep

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang faktor yang mempengaruhi terhadap terwujud atau tidaknya keharmonisan keluarga pasangan remaja yang menikah dini di Desa Ambunten Timur Sumenep. Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Sultanul Abid selaku Kepala Desa Ambunten Timur yang mengatakan bahwa:

“Menurut pandangan saya hal yang mempengaruhi keharmonisan keluarga pada pasangan pernikahan dini ini karena pada dasarnya semua orang butuh uang jadi di lihat dari faktor kesehatan isik itu hal yang sangat mempengaruhi dari perekonomian mereka yang giat dalam bekerja sehingga terpenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pada faktor kesehatan psikologis ini, menurut pandangan saya hal yang mempengaruhi itu meskipun mereka menikah di usia dini tetapi sikap kedewasaan mereka dalam menghadapi rumah tangga menjalani rumah tangga ini sudah mampu mengendalikan emosi serta bersyukur dengan apa yang dimiliki. Kalau faktor ini yang mempengaruhi itu mereka mampu menyesuaikan diri kepada siapapun, namanya juga sosial jadi mereka bisa bersosialisai menjalin komunikasi serta mampu berinteraksi dengan siapapun dan ikut berpartisipasi saat ada kegiatan di desa.²⁴

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa faktor ekonomi sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, terutama karena kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Usaha keras dalam bekerja untuk memastikan perekonomian keluarga stabil merupakan aspek penting, kesehatan fisik yang baik mendukung kemampuan untuk bekerja keras dan memenuhi kebutuhan keluarga, yang pada akhirnya berkontribusi pada keharmonisan rumah tangga, meskipun menikah di usia dini, kedewasaan dalam menghadapi kehidupan rumah tangga sangat mempengaruhi keharmonisan, kemampuan mengendalikan emosi dan bersyukur dengan apa yang dimiliki adalah faktor penting, kemampuan menyesuaikan diri, bersosialisasi, dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain juga berperan dalam menjaga keharmonisan, partisipasi dalam kegiatan desa

²⁴Sultanul Abid S. Pd, Kepala Desa Ambunten Timur Sumenep, Wawancara langsung, (25 Februari 2024)

menunjukkan keterlibatan sosial yang positif.

Observasi pertama dilakukan pada hari Minggu tanggal 25 Februari 2024 diteras rumah, subjek pertama merupakan pasangan remaja yang berinisial F dan Y dengan mengelola faktor ekonomi, menjaga keseimbangan psikologis, dan menerima dukungan sosial melalui komunikasi yang baik dan keterlibatan dalam kegiatan komunitas, mereka dapat mencapai dan mempertahankan keharmonisan dalam keluarga. Sehingga peneliti tertarik untuk mewawancarai pasangan remaja tersebut.²⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak F dan ibu Y selaku pasangan pernikahan dini di Desa Ambunten Timur Sumenep yang mengatakan bahwa:

“Hal yang mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga kami pada kesehatan fisik yaitu dari segi ekonomi, kebutuhan kami alhamdulillah tercukupi meskipun saya hanya sebagai petani. Saya sebagai istri hanya sebagai ibu rumah tangga jadi disini faktor yang paling mempengaruhi itu dari segi saya mampu mengurus rumah tangga dengan baik, dan selalu menjaga kesehatan fisik maupun psikis suami saya, dan seperti yang dikatakan suami saya tadi dari segi ekonomi meskipun hanya suami saya yang bekerja tetapi perekonomian untuk memenuhi sandang, pangan, bisa tercukupi. Pada faktor kesetahanan psikologis ini hal yang mempengaruhi itu sikap kedewasaan kami yang menghadapi rumah tangga dengan tenang dan bersyukur terhadap apa yang dimiliki saat ini. Sama seperti yang dikatakan suami saya tadi hal yang mempengaruhi keharmonisan keluarga dari faktor kesetahanan psikologis ini yaitu sikap kedewasaan kami yang mampu menjalani rumah tangga dengan tenang, apalagi saat mendengar perkataan tetangga yang tidak baik kami jadi tetap tenang tidak terpancing emosi. Faktor dukungan sosial yang mempengaruhi keharmonisan keluarga kami yaitu masalah komunikasi diantara kami saling terbuka dan dapat menyesuaikan diri dengan orang lain. Selain itu komunikasi kepada tetangga harus terjalin dan terjaga, sama seperti yang dikatakan suami saya tadi kami juga mengikuti kegiatan yang ada di desa ini.”²⁶

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa meskipun hanya suami yang bekerja sebagai petani, kebutuhan ekonomi keluarga tercukupi, yang berkontribusi pada keharmonisan keluarga, istri berperan penting dalam mengurus rumah tangga dan menjaga kesehatan fisik serta psikis suami, kedewasaan dalam menghadapi kehidupan

²⁵ Hasil Observasi peneliti, (25 ebruari 2024)

²⁶ F dan Y, Selaku pernikahan dini di Desa Ambunten Timur Sumenep, Wawancara langsung, (25 Februari 2024)

rumah tangga dan kemampuan untuk tetap tenang serta bersyukur terhadap apa yang dimiliki saat ini sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, kemampuan untuk tidak terpancing emosi oleh perkataan negatif dari tetangga menunjukkan kestabilan psikologis yang baik, komunikasi yang terbuka antara suami dan istri sangat penting untuk menjaga keharmonisan, kemampuan menyesuaikan diri dengan orang lain dan menjaga hubungan baik dengan tetangga juga berkontribusi positif, partisipasi dalam kegiatan desa menunjukkan adanya dukungan sosial yang kuat.

Observasi kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 Februari 2024, Subjek kedua merupakan pasangan remaja yang berinisial D dan M dengan memanfaatkan pendapatan dari pekerjaan suami sebagai petani dan peran aktif istri dalam ekonomi keluarga. Sikap sabar dan kemampuan untuk mengelola emosi secara positif membantu menjaga kestabilan psikologis, sementara komunikasi yang baik dan partisipasi dalam kegiatan komunitas mendukung hubungan yang harmonis dengan tetangga dan masyarakat sekitar. Sehingga peneliti ingin melakukan wawancara dengan pelaku pasangan remaja tersebut untuk mengetahui lebih dalam tentang tingkat kematangan emosional pasangan remaja tersebut.²⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh D dan M selaku pasangan pernikahan dini di Desa Ambunten Timur Sumenep yang mengatakan bahwa:

“Perekonomian keluarga kami dapat terbantu karena adanya penghasilan dari petani yang sangat membantu keuangan keluarga saya, sehingga kebutuhan sandang pangan dan papan dapat terpenuhi dengan baik dan kesehatan fisik keluarga saya seimbang. Karena saya hanya sebagai ibu rumah tangga jadi hal yang mempengaruhi kesehatan fisik dalam keluarga kami yaitu saya tidak bermalas-malasan dalam mengurus keluarga selain itu saya membantu suami bekerja sebagai pembantu untuk tambahan perekonomian rumah tangga kami sehingga ketahanan fisik keluarga kami berjalan dengan baik. Hal yang mempengaruhi kestabilan psikologis di dalam keluarga kami yaitu diantaranya sikap sabar kami dalam

²⁷ Hasil Observasi peneliti, (26 Februari 2024)

menjalani kehidupan. Seperti yang dikatakan suami saya tadi hal yang mempengaruhi itu sikap sabar kami dalam menghadapi cobaan dan tidak mengeluh dengan keadaan. Kalau hal ini yang mempengaruhi itu komunikasi antara kami dan tetangga, serta partisipasi kami yang bisa mengikuti kegiatan di masyarakat desa. Seperti yang dikatakan suami saya tadi berpartisipasi pada kegiatan di desa dan selalu menjaga komunikasi dengan masyarakat.”²⁸

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa pendapatan dari suami yang bekerja sebagai petani sangat membantu keuangan keluarga, memastikan kebutuhan sandang, pangan, dan papan terpenuhi dengan baik, istri juga berperan penting dalam menjaga kesehatan fisik keluarga dengan tidak bermalas-malasan dalam mengurus rumah tangga dan membantu suami bekerja sebagai pembantu untuk menambah pendapatan, sikap sabar dalam menjalani kehidupan dan menghadapi cobaan serta tidak mengeluh dengan keadaan sangat mempengaruhi kestabilan psikologis keluarga, kemampuan untuk bersikap tenang dan sabar berkontribusi pada keharmonisan rumah tangga, komunikasi yang baik antara anggota keluarga dan dengan tetangga sangat penting, partisipasi dalam kegiatan masyarakat desa juga berperan dalam menjaga hubungan baik dengan komunitas sekitar dan mendukung keharmonisan keluarga.

Obsevasi diteruskan dengan mengamati pasangan remaja lain pada waktu yang berbeda setelah selesai wawancara dengan bapak D dan ibu M. Subjek ketiga merupakan pasangan remaja yang berinisial F dan N. Bapak F dan N kesehatan fisik keluarga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang kurang stabil, terutama karena tidak adanya penghasilan tetap dari suami. Bantuan dari orang tua sangat penting dalam menopang perekonomian keluarga. Sehingga peneliti ingin melakukan wawancara dengan pasangan remaja tersebut untuk mengetahui lebih dalam tentang dinamika hubungan pasangan remaja tersebut.²⁹

²⁸ D dan M, Selaku pernikahan dini di Desa Ambunten Timur Sumenep, Wawancara langsung, (26 Februari 2024)

²⁹ Hasil obsevasi peneliti, (26 Februari 2024)

Hal serupa juga disampaikan oleh F dan N selaku pasangan pernikahan dini di Desa Ambunten Timur Sumenep yang mengatakan bahwa:

“Kesehatan fisik di dalam keluarga kami memang kurang baik apalagi tidak ada penghasilan tetap dari saya sebagai suami, tetapi yang mempengaruhi kesehatan fisik dalam keluarga kami yaitu orang tua, mereka masih membantu perekonomian kami. Untuk hal ini tentunya sangat dibutuhkan masalah keuangan, jadi dalam hal ini menurut saya keuangan kami kurang baik apalagi penghasilan rumah tangga hanya dengan berjualan online saja, seperti yang dikatakan suami saya tadi hal yang mempengaruhi kesehatan fisik itu dari orang tua kami yang masih mau membantu perekonomian kami, dan juga dari cara saya mampu memberikan pendidikan yang baik untuk anak kami. Seperti yang dikatakan suami saya tadi bahwa kesehatan fisik dalam keluarga kami berjalan dengan baik dari adanya penghasilan kami dalam petani sehingga perekonomian kami tercukupi dan seimbang mampu memenuhi kebutuhan pangan, papan dan sandang. Pada faktor ini yang mempengaruhi itu sikap saya yang mampu mengendalikan emosi dengan baik. Sikap kedewasaan yang biasa memaafkan kesalahan diri sendiri, maupun kesalahan orang lain kemudian tidak terbawa suasana emosi. Untuk itu hal yang mempengaruhi yaitu menjalin komunikasi dengan baik, serta sikap toleransi dengan masyarakat serta berpartisipasi di dalam kegiatan di desa.”³⁰

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa kesehatan fisik keluarga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang kurang stabil, terutama karena tidak adanya penghasilan tetap dari suami. Bantuan dari orang tua sangat penting dalam menopang perekonomian keluarga, sementara istri berusaha meningkatkan pendapatan melalui penjualan online. Faktor lain yang mempengaruhi kesehatan fisik adalah kemampuan istri dalam memberikan pendidikan yang baik untuk anak. Meski ada tantangan ekonomi, suami mencatat bahwa penghasilan dari pekerjaan sebagai petani mampu mencukupi kebutuhan dasar keluarga. Kesehatan psikologis keluarga dipengaruhi oleh kemampuan suami dalam mengendalikan emosi dan sikap kedewasaan yang melibatkan pemaafan diri dan orang lain. Komunikasi yang baik, sikap toleransi, dan partisipasi dalam kegiatan desa juga berperan penting dalam mempertahankan keharmonisan keluarga.

Berikut temuan-temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang

³⁰ F dan N, Selaku pernikahan dini di Desa Ambunten Timur Sumenep, Wawancara langsung, (26 Februari 2024)

berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi terhadap terwujudnya keharmonisan keluarga pasangan remaja yang menikah dini di Desa Ambunten Timur Sumenep, sebagai berikut:

a). Kondisi ekonomi, ketiadaan penghasilan tetap dari suami yang bekerja sebagai petani menjadi hal yang terpenting dalam menjalin keharmonisan keluarga. Namun meskipun pekerjaan ini tidak memberikan penghasilan tetap kontribusi ini cukup untuk mencukupi kebutuhan dasar keluarga.

b). Pengelolaan emosi, komunikasi yang efektif antara anggota keluarga memainkan peran penting dalam mengatasi stres dan mempertahankan keharmonisan keluarga.

c). **Keterlibatan komunitas**, partisipasi dalam kegiatan komunitas dan keterlibatan dalam kegiatan desa membantu menjaga hubungan harmonis dengan tetangga dan masyarakat sekitar.

C. Pembahasan

1. Kondisi Keharmonisan Keluarga Yang Menikah Dini Di Desa Ambunten Timur Sumenep

Kondisi adalah keadaan atau situasi tertentu yang menggambarkan status atau karakteristik dari sesuatu pada suatu waktu tertentu. Kondisi dapat mencakup berbagai aspek seperti fisik, mental, lingkungan, sosial, ekonomi, atau teknis. Dalam pernikahan setiap orang akan mendambakan keluarga yang harmonis, keharmonisan rumah tangga ialah terciptanya suasana kebahagiaan, rasa aman dalam keluarga dan menciptakan komunikasi yang baik di setiap anggota keluarga dan jarang terjadi permasalahan dalam rumah tangga, mampu menyelesaikan jika ada permasalahan yang hadir di dalam rumah tangga.

Pernikahan dini yang masih belum mencapai batas umur perkawinan, dikarenakan kematangan psikis kedua belah pihak untuk mengarungi bahtera rumah tangga, bisa menjadi salah satu faktor penyebab tidak harmonis dalam rumah tangga. Pernikahan bagi mereka yang belum mencapai batas umur pernikahan, dikhawatirkan akan menjadi bomerang bagi para pihak. Memang pernikahan akan menghalalkan hubungan antara pria dan wanita, tetapi jika mereka yang melakukan pernikahan hanya ditunjukkan untuk itu akan mengakibatkan permasalahan di kemudian hari.

Kematangan emosional ini sangat penting artinya dalam menjaga kebutuhan rumah tangga, konflik dalam rumah tangga memang kadang terjadi, dan untuk menghadapinya harus dihadapi dengan kepala yang dingin. Jika tingkat kematangan emosional rendah, maka seseorang akan cenderung mengedepankan emosi tanpa berfikir mengenai upaya penyelesaian. Setiap pasangan yang menikah tidak semua pasangan suami istri yang dapat mewujudkan pernikahan yang harmonis dalam keluarga. Salah satu yang sering menjadi penyebab adalah umur pasangan yang belum cukup dewasa atau masih muda dalam melangsungkan pernikahan. Pembatasan minimal usia perkawinan pada dasarnya bertujuan untuk tercapainya tujuan dari perkawinan itu sendiri yakni, mencapai keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Pernikahan dini akan banyak sekali mengundang permasalahan dalam rumah tangga semua itu disebabkan dari umur yang masih muda dan dari segi psikologisnya belum matang. Tidak jarang terjadi permasalahan seperti seringnya cekcok dan juga dapat terjadi keruntuhan dalam rumah tangga yang disebabkan pernikahan pada umur yang masih muda.

Pernikahan dini ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, faktor usia adalah salah satu faktor yang

mempengaruhi dalam keharmonisan rumah tangga dengan usia yang masih belum mencukupi ketentuan dalam Undang-Undang pria dan wanita yang menikah di bawah umur akan tidak adanya kesiapan dalam membina rumah tangga yang dimana pengetahuan dalam persoalan rumah tangga sangatlah masih minim, dimana dalam berkeluarga sangat diperlukan kesiapan dalam menghadapi segala permasalahan yang akan timbul di dalam rumah tangga yang akan dibina. Pengalaman mereka tentang hidup belum cukup memberikan pelajaran bagaimana seharusnya membentuk keluarga yang sejahtera dan harmonis.

Berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan bahwa kondisi keharmonisan keluarga yang menikah dini di Desa Ambunten Timur Sumenep, ialah sering terjadi cekcok dan perdebatan, bahkan untuk hal-hal yang sepele, yang menyebabkan pertengkaran, permasalahan rumah tangga bisa terjadi satu hingga dua kali sebulan, kesabaran dalam menghadapi sikap pasangan.

2. Dampak Pernikahan Dini Bagi Terwujudnya Keharmonisan Keluarga Pasangan Remaja Di Desa Ambunten Timur Sumenep

Pernikahan usia dini sebenarnya memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi kehidupan yang melakukannya baik pria maupun wanita, dan dalam berbagai aspek seperti kesehatan, psikologi, dan mental. Dampak positif pernikahan dini tentunya sangat kecil dibandingkan dengan dampak negatif. Dampak pernikahan usia dini yang berkala perlima tahun (0-5 tahun). Berikut dampak pernikahan usia dini perperiodik dalam jangka lima tahun (0-5 Tahun) yaitu:³¹

a. Dampak positif

1) Menyempurnakan ibadah

³¹ [Http://www.NU.or.id/Page.Php.Id](http://www.NU.or.id/Page.Php.Id) & menu: NEWS. Viea & NEWS. Id: 14815, di

- 2) Membantu ekonomi keluarga
- 3) Menjauhkan dari perbuatan yang dilarang Allah SWT
- 4) Mempercepat punya keturunan e. Belajar bertanggung jawab
- 5) Mandiri
- 6) Ketika anak sudah besar orang tua masih muda
- 7) Secara tidak langsung menambah angka jumlah penduduk di Indonesia.

b. Dampak Negatif

- 1) Rawan perceraian
- 2) Kekerasan dalam rumah rumah tangga
- 3) Dampak pada kesehatan ibu
- 4) Resiko kematian bayi
- 5) Dewasa secara prematur (Dewasa belum pada waktunya)
- 6) Angka kemiskinan yang tinggi
- 7) Secara keseluruhan berdampak pada kesejahteraan masyarakat
- 8) Kualitas pendidikan yang menurun
- 9) Membatasi akses pendidikan anak.

Berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan mengenai dampak pernikahan dini bagi terwujudnya keharmonisan keluarga pasangan remaja di Desa Ambunten Timur Sumenep, di antaranya sebagai berikut:

a. Dampak positif

i. Membantu ekonomi

Menikah dianggap sebuah solusi yang tepat dalam mengatasi masalah ekonomi keluarga yang sedang membelit. Karena dengan menikah mereka

beranggapan bahwa bisa mencari nafkah sendiri dan belajar memikul tanggung jawab terhadap keluarga. Terlebih kalau seandainya kondisi ekonomi keluarga memang tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

ii. Menjauhkan dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT

Dengan memilih menikahkan anak dapat mencegah perbuatan yang dilarang agama seperti zina, karena dengan menikahkan anak maka perbuatan yang tidak baik seperti melakukan hubungan suami istri layaknya orang yang sudah menikah dapat dicegah, secara tidak langsung juga mencegah terjadinya hamil diluar nikah dikalangan remaja pada saat ini. Pernikahan usia dini yang dilakukan oleh para remaja di Desa Ambunten Timur Sumenep dianggap solusi untuk mencegah dari perbuatan yang dilarang oleh agama yaitu semacam perbuatan zina.

iii. Mempercepat punya keturunan

Dalam melakukan pernikahan maka secara tidak langsung maka anggota akan bertambah baik dari keluarga perempuan dan keluarga laki-laki. Dengan bertambahnya anggota keluarga maka secara tidak langsung akan mempercepat punya keturunan. Karena menikah dengan usia yang masih muda maka kesempatan untuk mempunyai anakpun lebih cepat.

b. Dampak negatif

i. Rawan perceraian

Perceraian menjadi dampak yang paling sering kita temui bahkan tidak terkecuali di Desa Ambunten Timur Sumenep, sebagaimana yang diungkapkan oleh para remaja yang melakukan pernikahan dini, ia menikah setelah umur dua (2)

tahun kemudian bercerai. Karena pernikahan yang terjadi belum mempunyai kesiapan untuk membina rumah tangga.

ii. Resiko kematian bayi

Selain itu, akibat dari pernikahan dini yang dilakukan oleh remaja di Desa Ambunten Timur juga berdampak kepada fisiknya. Karena menikah pada usia muda dampaknya kepada kesiapan fisik contohnya dalam mengandung seorang anak karena belum kuatnya fisik. Yang akibatnya pada kematian dan keguguran kandungan.

iii. Angka kemiskinan yang tinggi

Kehidupan ekonomi setelah menikah tidak jauh berbeda dengan sebelum menikah yang sebelumnya menikah dianggap sebagai suatu solusi untuk hidup lebih baik ternyata hanya isapan jempol belaka. Setelah menikah kehidupan akan bertambah dimana tanggung jawab akan dibebankan kepada kelapa keluarga. Maka dapat diketahui bahwa menikah menjadi solusi ekonomi bukan malah sebaliknya setelah menikah kehidupan akan sebenarnya. Laki-laki belajar memikul tanggung jawab sedangkan perempuan belajar mengurus rumah tangga dengan baik.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Terwujud Atau Tidaknya Keharmonisan Keluarga Pasangan Remaja Yang Menikah Dini Di Desa Ambunten Timur Sumenep

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan mengenai faktor yang mempengaruhi terhadap terwujud atau tidaknya keharmonisan keluarga pasangan remaja yang menikah dini di Desa Ambunten Timur Sumenep, di antaranya sebagai berikut:

a. Kondisi ekonomi

Keluarga mengelola faktor ekonomi dengan memanfaatkan pendapatan dari suami yang bekerja sebagai petani. Ketiadaan penghasilan tetap dari suami yang bekerja sebagai petani menjadi hal yang terpenting dalam menjalin keharmonisan keluarga. Namun meskipun pekerjaan ini tidak memberikan penghasilan tetap kontribusi ini cukup untuk mencukupi kebutuhan dasar keluarga

b. Pengelolaan Emosi

Keseimbangan psikologis dalam keluarga dijaga melalui sikap sabar dan kemampuan untuk mengelola emosi secara positif. Sikap kedewasaan dalam menghadapi cobaan dan masalah membantu menjaga kestabilan psikologis dan Komunikasi yang Baik: Komunikasi yang efektif antara anggota keluarga memainkan peran penting dalam mengatasi stres dan mempertahankan keharmonisan.

c. Keterlibatan Komunitas

Partisipasi dalam kegiatan komunitas dan keterlibatan dalam kegiatan desa membantu menjaga hubungan harmonis dengan tetangga dan masyarakat sekitar. Ini memberikan dukungan sosial yang kuat dan membantu dalam mempertahankan keseimbangan dalam keluarga.

Menurut Gunarsa, yang menyatakan bahwa suasana rumah dapat memengaruhi keharmonisan keluarga. Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antara orangtua dan anak. Jadi suasana rumah yang menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi:

a. Anak dapat merasakan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan

kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya.

- b. Anak dapat merasakan bahwa orangtuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, dan memberi kasih sayang secara bijaksana.
- c. Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenangan dan citacitanya, dan anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya.

Faktor lain yang juga memengaruhi keharmonisan keluarga menurut Gunarsa, adalah kondisi ekonomi keluarga. Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatikan menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis. Banyaknya masalah yang dihadapi keluarga akan berpengaruh pada perkembangan mental anak, sebab pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan yang diperoleh anak di rumah, tentu akan terbawa pula ketika anak bergaul dengan lingkungan sosialnya.³²

³² Cintami Farmawati, “*Keharmonisan Keluarga Pascakrisis*,” (NEM, 2022), 218-219